

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Literatur Review

Untuk memperoleh pijakan ilmiah dalam penelitian ini, peneliti menggunakan karya ilmiah yang sudah dibuat sebelumnya dan berkaitan dengan tema yang diangkat dalam skripsi peneliti yakni masalah pelestarian hewan. Salah satu karya ilmiah tersebut adalah skripsi yang berjudul “Peranan WWF (World Wide Fund For Nature Dalam Upaya Konservasi Biodeversity (Studi Kasus Konservasi Penyu Belimbing Papua)” yang dibuat pada tahun 2017 oleh Imelda Lasty Zubaeda, Universitas Pasundan.

Penelitian ini membahas mengenai upaya yang telah dilakukan WWF dalam melestarikan penyu belimbing. Upaya dan kerjasama dengan berbagai pihak termasuk diantaranya dengan dukungan publik, telah banyak membuahkan hasil positif. Banyak perkembangan baik dari pertumbuhan penyu belimbing di pantai penelusuran Jeen Womom Distrik Abun Kabupaten Tambrauw Papua – Indonesia.

WWF sebagai organisasi konservasi independen terbesar di dunia. Mendukung sekitar 1.300 proyek konservasi dan lingkungan yang didalamnya terdapat mekanisme kerja dan fungsinya tersendiri yang dijalankan untuk memenuhi visi misi dari WWF sendiri. Selain itu, WWF juga menyediakan saran kerjasama bagi negara-negara dalam bidang lingkungan, seperti halnya

kerjasama dalam upaya melindungi spesies terancam punah yang penting bagi ekosistem dimana salah satu spesies tersebut adalah penyu belimbing.

Dalam hal ini WWF membuat Program *Social Development* yang merupakan hasil kerjasama WWF – Indonesia program Papua dengan Program *Office* yang sekarang menjadi Organisasi Nasional, Kawasan Konservasi Perairan (KKP) berbasis penyu, dan WWF – Indonesia bekerjasama dengan NOAA (*National Oceanic and Atmospheric Administration*) pada juli 2003 yang memasang transmitter atau melalui *Video Trap* berasal dari *Satellite Tracking* di punggung penyu belimbing yang dilepas dari pantai Jeen Womom, Papua Barat. Adanya kerjasama ini yang dilakukan oleh WWF dalam upaya konservasi populasi penyu belimbing sebagai berikut:

1. Menghentikan pemburuan. WWF yang bekerjasama dengan para pembuat dan lembaga penegak hukum untuk mencegah adanya konsumsi daging ataupun telur penyu belimbing.
2. Melindungi habitat dan mengurangi ketidak seimbangan pada ekosistem laut yang berdampak pada manusia. WWF yang bekerjasama dengan masyarakat lokal untuk melindungi ekosistem laut maupun pantai peneluran penyu belimbing.
3. Mengurangi permintaan konsumen untuk perdagangan illegal telur maupun daging penyu. WWF yang bekerjasama dengan TRAFFIC sebagai jaringan pemantau perdagangan satwa liar internasional yang

terorganisir dan dioperasikan sebagai program bersama antara WWF dan IUCN.

Dalam hal ini WWF juga terus melakukan programnya yaitu *Social Development* yang merupakan hasil kerjasama WWF – Indonesia program Papua dengan Program *Office* yang sekarang menjadi Organisasi Nasional, Kawasan Konservasi Perairan (KKP) berbasis penyu, dan WWF – Indonesia bekerjasama dengan NOAA (*National Oceanic and Atmospheric Administrations*) pada juli 2003 yang memasang *transmitter* atau melalui *Video Trap* berasal dari *Satellite Tracking* di punggung penyu belimbing. Dan juga WWF yang bekerjasama dengan masyarakat lokal untuk menciptakan kesadaran dan menghasilkan mata pencaharian alternative selain memburu daging dan telur penyu.

WWF bekerja keras dalam upaya penyelamatan habitat dan populasi dari penyu belimbing. Berbagai program dan kegiatan yang mendukung pelestarian penyu belimbing banyak yang sudah dilakukan dan membuahkan hasil. Dengan adanya peningkatan kelahiran spesies disetiap tahunnya secara berkala, diharapkan populasi akan penyu belimbing terselamatkan.

2. Kerangka Teoritis/Konseptual

Untuk mempermudah penelitian ini, diperlukan landasan dalam memperkuat analisa mengenai *World Wide Fund For Nature* (WWF) Indonesia dalam pelestarian gajah sumatera di Taman Nasional Tesso Nilo, Riau. Sebelum mengemukakan konsep-konsep yang akan membahas pokok-pokok pikiran yang sesuai dengan tema penelitian ini, adalah suatu keharusan didalam suatu penelitian untuk menggunakan pendekatan ilmiah kerangka pemikiran konseptual dalam mengarahkan penelitian yang dimaksud.

Dalam kerangka teoritis ini bertujuan untuk membantu dalam memahami dan menganalisis permasalahan dengan ditopang oleh pendapat para pakar yang berkompeten. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti sebagai sarana untuk membentuk suatu pengertian dan menjadikan pedoman dalam objek penelitian. Kriteria utama dalam hubungan suatu kerangka pemikiran ialah alur-alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu kerangka berpikir untuk dapat membuahkan kesimpulan berupa hipotesis, hal ini berarti dalam menghadapi permasalahan yang diajukan maka digunakan teori-teori ilmiah sebagai analisis yang akan membantu dalam memecahkan masalah.

Perlu diketahui bahwa interaksi yang dilakukan individu atau kelompok yang melintas batas-batas teritorial negara, atau semua interaksi yang melibatkan lebih dari satu negara atau lebih dapat dikatakan sebagai hubungan internasional. Hubungan internasional dilaksanakan melalui banyak jalur

disamping jalur pemerintah. Sebagai aktor dalam politik global negara juga tidak selalu bertindak sebagai aktor yang *unitary* dan kelompok-kelompok yang ada didalamnya tidak selalu bertindak secara koheren. Selain negara pun ada banyak aktor lain seperti perusahaan multinasional dan organisasi internasional (Aleksius, 2008, p. 46).

Untuk memahami pengertian hubungan internasional penulis memakai pengertian menurut **Suwardi Wiraatmaja** dalam bukunya yang berjudul Pengantar Hubungan Internasional sebagai berikut:

“Hubungan Internasional adalah sebuah kajian yang mempelajari berbagai fenomena yang melintasi batas negara yang dilakukan oleh apa yang disebut *state actor* dan *non-state actor* yang meliputi individu, bangsa, dan kelompok bangsa dalam masyarakat dunia dan kekuasaan, tekanan-tekanan, proses yang menentukan cara hidup, cara bertindak, dan cara berpikir manusia.” (1970, p. 30)

Berakhirnya perang dingin telah mengakhiri sistem bipolar dan berubah pada multipolar atau secara khusus telah banyak mengalihkan persaingan yang bernuansa militer ke arah persaingan atau konflik kepentingan ekonomi diantara negara-negara di dunia. Pasca Perang Dingin, isu-isu Hubungan Internasional yang sebelumnya terfokus pada isu-isu *high politics* (isu politik dan keamanan) meluas ke isu-isu *low politics* (isu-isu HAM, ekonomi, terorisme, dan lingkungan hidup) (A.A Banyu, Moch. Yani, 2005, p. 7).

Isu lingkungan hidup sudah menjadi perbincangan hangat dalam kancah dunia internasional, pasca terjadinya perang dingin. Diberbagai negara sudah menyadari pentingnya lingkungan untuk kelangsungan hidup bagi generasi

dimasa yang akan datang. Meningkatnya kesadaran masyarakat dunia terhadap lingkungan hidup umumnya dikalangan pemerintah khususnya ditingkat negara dan bertambahnya persoalan kemerosotan hidup diangkat dalam agenda peraturan internasional (Teuku May, 2002, p. 58).

Didalam Undang-Undang No.32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Bahwa lingkungan hidup didefinisikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Wisnu Arya, 2004, p. 10).

Sedangkan pengertian lain secara ekologis (secara umum ekologi diartikan sebagai hubungan antara organisme dan habitatnya, atau ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya), manusia adalah bagian dari lingkungan hidup (Wardhana, 2004, p.10).

Didalam penelitian ini, penulis mengangkat WWF sebagai aktor dalam hubungan internasional dimana WWF merupakan sebuah organisasi internasional yang melakukan kerjasama dengan pemerintah Indonesia dalam isu lingkungan hidup yaitu kepunahan populasi gajah sumatera di Indonesia.

Organisasi Internasional didefinisikan sebagai suatu structural formal dan berkelanjutan yang dibentuk atas suatu kesepakatan antara anggota-anggota (pemerintah dan non-pemerintah) dari dua atau lebih negara berdaulat dengan

tujuan untuk mengejar kepentingan bersama para anggotanya. Upaya mendefinisikan suatu organisasi internasional harus melihat tujuan yang ingin dicapai, institusi-institusi yang ada, suatu proses perkiraan peraturan-peraturan yang dibuat pemerintah terhadap hubungan antara suatu negara dengan aktor-aktor non-negara (Theodore A. Coulumbus & James H. Wolfe, 1986, p. 276).

Menurut **D. W. Bowett** berpendapat bahwa **“Organisasi Internasional adalah sebuah organisasi yang permanen dan berdasarkan pada suatu traktat yang bersifat multilateral serta memiliki beberapa kriteria tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.”** (Bitar, 2019, para. 1)

Awal organisasi internasional ini terjadi ketika terbentuk kesepakatan pertama antara satuan-satuan politik yang otonom untuk menegaskan hak dan kewajiban bersama demi kerjasama atau perdamaian. Organisasi internasional tidak pernah dibentuk untuk saling memerangi atau saling memusuhi antar anggota. Dalam arti luas, organisasi internasional ini dapat diartikan sebagai suatu perikatan antar subjek yang melintasi batas-batas negara dimana perikatan tersebut terbentuk berdasarkan suatu perjanjian dan memiliki organ bersama (Le Roy A. Bennet, 1997, p. 3). Terdapat dua kategori utama organisasi internasional, yaitu:

1. Organisasi antar pemerintah (*inter-Governmental Organization/IGO*), anggotanya terdiri dari delegasi resmi pemerintah negara-negara. Contoh, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), *World Trade Organization* (WTO).

- 2 Organisasi non-pemerintah (*non-Governmental Organization/NGO*), terdiri dari kelompok-kelompok swasta di bidang keilmuan, keagamaan, kebudayaan, bantuan teknik atau ekonomi, dan sebagainya. Contoh, Palang Merah Indonesia, *World Wide Fund For Nature* (WWF) (Ibid).

WWF merupakan salah satu dari NGO yang mengandalkan pendanaan dari swadaya, WWF memiliki program dalam usaha pemberdayaan alam dan konservasi global di dunia. Seperti halnya, proyek lapangan, riset ilmiah, pemerian saran kepada pemerintah lokal maupun nasional mengenai kebijakan lingkungan, meningkatkan pendidikan lingkungan, dan kesadaran terhadap lingkungan. Untuk WWF – Indonesia sendiri merupakan yayasan independen yang terdaftar sesuai hukum Indonesia. Dikelola oleh Dewan Penyantun yang terdiri dari Dewan Penasehat, Dewan Pengawasan dan Dewan Pelaksana. Dewan ini berfungsi sebagai lembaga penentu arahan strategis dan kredibilitas WWF – Indonesia. Para anggota dewan berbagi tanggung jawab secara kelembagaan melalui komite operasional. Dua komite yang sedang dalam tahap pengembangan adalah Komite Pendanaan dan Investasi serta Komite Program (WWF. n.d).

WWF merupakan suatu jaringan organisasi dengan hampir 5 juta pendukung regular yang tersebar di 50 negara atau kantor regional dan 4 organisasi rekanan dengan penerapan seksama dari sumber daya dan tenaga ahli melalui kerjasama strategis dengan pemerintah, sector industri dan bisnis, kelompok masyarakat sipil atau masyarakat pribumi diseluruh dunia, WWF

melakukan aktifitas-aktifitas yang diperlukan untuk memenuhi cita-citanya dan mencapai misinya. *World Wide Fund For Nature* (WWF) adalah salah satu organisasi konservasi tersebar di dunia yang bekerja untuk perlindungan alam di Indonesia sejak tahun 1962. Tujuan utama WWF adalah menghentikan dan memperbaiki kerusakan sumber daya alam, serta membantu terciptanya hubungan harmonis antara manusia dengan alam dimasa depan. Dalam pelaksanaannya, WWF menetapkan program kerja dengan target konservasi yang jelas yang mengidentifikasikannya tindakan-tindakan yang diperlukan oleh WWF untuk mencapai misinya WWF lebih lanjut menetapkan enam target konservasi global, yaitu (Ibid):

1. Hutan
2. Ekosistem Air Tawar
3. Samudra dan Pantai
4. Spesies
5. Racun Kimia, dan
6. Perubahan Iklim

Konservasi diartikan sebagai upaya pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana dengan berpedoman pada asas pelestarian. Sumber daya alam unsur-unsur hayati yang terdiri dari sumber daya alam nabati (tumbuhan) dan sumber daya alam hewani (satwa) dengan unsur non hayati di sekitarnya yang secara keseluruhan membentuk ekosistem (KEHATI, 2002)

Konservasi dalam pengertian sekarang, sering diterjemahkan sebagai *the wise use of nature resources*/pemanfaatan sumberdaya alam secara bijaksana. Konservasi juga dapat dipandang dari segi ekonomi dan ekologi dimana konservasi dari segi ekonomi berarti mencoba mengalokasikan sumberdaya alam untuk sekarang, sedangkan dari segi ekologi, konservasi merupakan alokasi sumberdaya alam untuk sekarang dan masa yang akan datang.

Apabila merujuk pada pengertiannya, konservasi didefinisikan dalam beberapa batasan, sebagai berikut :

1. Berdasarkan American Dictionary, konservasi adalah menggunakan sumberdaya alam untuk memenuhi keperluan manusia dalam jumlah yang besar dalam waktu yang lama.
2. Menurut Randall (1982), Konservasi adalah alokasi sumberdaya alam antar waktu (generasi) yang optimal secara sosial.
3. Menurut IUCN (1968), Konservasi merupakan manajemen udara, air, tanah, mineral ke organisme hidup termasuk manusia sehingga dapat dicapai kualitas kehidupan manusia yang meningkat termasuk dalam kegiatan manajemen adalah survai, penelitian, administrasi, preservasi, pendidikan, pemanfaatan dan latihan.
4. Menurut *Wildlife Conservation Society* (WCS) (1980), Konservasi adalah manajemen penggunaan biosfer oleh manusia sehingga dapat memberikan atau memenuhi keuntungan yang besar dan dapat diperbaharui untuk generasi-generasi yang akan datang.

Ada 3 hal utama yang ada dalam konservasi berdasarkan UU No. 5 tahun 1990 yaitu:

1. Perlindungan proses-proses ekologis yang penting atau pokok dalam sistem-sistem penyangga kehidupan.

Di dalam lingkungan pasti terjadi yang dinamakan proses ekologis. Proses ekologis adalah peristiwa saling mempengaruhi antara segenap unsur pembentuk lingkungan hidup (Dewobroto et al., 1995, p. 91). Di dalam ekosistem yang rusak dan teregradasi diperlukan sesegera mungkin upaya pemulihan spesies maupun komunitas yang pernah menghuni ekosistem tersebut. Pemulihan ekosistem yang rusak berpotensi besar untuk memperkuat sistem kawasan konservasi yang ada selama ini. Pemulihan ekologi (*ecological restoration*) merupakan praktik perbaikan yang dapat didefinisikan sebagai proses yang secara sengaja mengubah suatu lokasi untuk membentuk kembali suatu ekosistem tertentu yang bersifat asli dan bernilai sejarah (Indrawan et al, 2007, p. 357).

Proses ekologi diharapkan dapat berlangsung sinambung beserta sistem penyangga kehidupan lainnya, meskipun kawasan tersebut didayagunakan. Agar harapan ideal itu bisa terwujud maka diperlukan berbagai informasi ilmiah tentang informasi ilmiah yang akurat, baik tentang proses-proses ekologi di kawasan hutan, sungai, laut, pesisir, maupun kawasan yang telah dibudidayakan (Supriatna, 2008, p. 203).

2 Pengawetan keanekaragaman hayati dan plasma nutfah

Perlindungan terhadap keanekaragaman hayati adalah pusat dari biologi konservasi tetapi frase “keanekaragaman hayati” (atau secara singkat biodiversitas) dapat mempunyai arti yang berbeda. *World Wide Fund for Nature* (WWF) mendefinisikannya sebagai jutaan tumbuhan hewan dan mikroorganisme termasuk gen yang mereka miliki, serta ekosistem rumit yang mereka bantu menjadi lingkungan hidup. Keanekaragaman hayati dapat digolongkan menjadi tiga tingkat, yaitu:

a) Keanekaragaman spesies.

Semua spesies di bumi, termasuk bakteri dan protista serta spesies dan kingdom bersel banyak (tumbuhan, jamur, hewan, yang bersel banyak atau multiseluler).

b) Keanekaragaman genetik.

Variasi genetik dalam satu spesies, baik di antara populasi-populasi yang terpisah secara geografis, maupun di antara individu-individu dalam satu populasi.

c) Keanekaragaman komunitas.

Komunitas biologi yang berbeda serta asosiasinya dengan lingkungan fisik atau ekosistem masing-masing (Indrawan, 2007, p.15)

Masalah lingkungan hidup dapat menjadi sebuah bencana yang dapat mempengaruhi kualitas hidup. Tanda-tanda masalah lingkungan hidup seperti adanya polusi, *global warming*, hujan asam, erosi, banjir, fotokimia kabut, dan lain sebagainya sudah mulai terlihat sejak pertengahan abad ke-20. Masalah-masalah lingkungan hidup lainnya yang menjadi sorotan yaitu laju penurunan populasi dan kepunahan beberapa spesies. Oleh karena itu ada beberapa konvensi internasional yang mengatur perlindungan hewan.

Convention on International Trade in Endangered Species of wild Fauna and Flora (CITES) merupakan suatu perjanjian multilateral untuk menjawab salah satu faktor ancaman dari kepunahan spesies. CITES terbentuk pada tahun 1973 dan mulai berlaku pada tahun 1975. Karena banyaknya kegiatan perdagangan satwa liar melintas batas negara atau paling tidak melibatkan dua negara, salah satu usaha untuk membuat perjanjian internasional merupakan jalan terbaik. Terbentuknya CITES untuk melindungi spesies tertentu dari eksploitasi yang berlebihan (Budianto, 2008, p. 10).

Saat ini kondisi populasi gajah sumatera semakin menurun seiring dengan tingginya laju kehilangan hutan sumatera. Gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) berada dalam status kritis (*critically endangered*) dalam daftar merah spesies terancam punah yang dikeluarkan oleh *International Union for Conservation of Natural* (IUCN). Di

Indonesia, gajah sumatera juga masuk dalam satwa dilindungi menurut Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya dan diatur dalam peraturan pemerintah, yaitu PP 7/1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa.

Masuknya gajah sumatera dalam daftar tersebut disebabkan oleh aktivitas pembalakan liar, penyusutan dan fragmentasi habitat, serta pembunuhan akibat konflik dan perburuan. Perburuan biasanya hanya diambil gadingnya saja, sedangkan sisa tubuhnya dibiarkan membusuk di lokasi.

Pengembangan industri pulp dan kertas serta industri kelapa sawit sebagai pemicu hilangnya habitat gajah di sumatera, mendorong terjadinya konflik manusia- satwa yang semakin hari kian memuncak. Pohon-pohon sawit muda adalah makanan kesukaan gajah dan kerusakan yang ditimbulkan gajah ini dapat menyebabkan terjadinya pembunuhan (umumnya dengan peracunan) dan penangkapan. Pada tahun 2017 populasi gajah sumatera hanya tersisa 1.706 ekor di alam. Kehidupan mereka terancam oleh perburuan, deforestasi, hilangnya habitat, serta konflik dengan manusia (WWF,n.d).

Disinilah peran *World Wide Fund For Nature* Indonesia berusaha melindungi gajah sumatera. Bekerjsama dengan pemerintah dan organisasi lain, WWF – Indonesia membentuk patrol gajah yang bertugas mencegah

perburuan dan membongkar jerat yang membahayakan gajah. *World Wide Fund For Nature* Indonesia juga mengedukasi masyarakat untuk menghentikan perburuan gajah dan sejak 2004 *World Wide Fund For Nature* Indonesia mengelola Taman Nasional Tesso Nilo di Provinsi Riau sebagai salah satu langkah maju dalam usaha konservasi gajah Sumatera. Di Tesso Nilo, *World Wide Fund For Nature* Indonesia membentuk *Elephants Flying Squad* yang terdiri dari gajah-gajah jinak terlatih ini bertugas menghalau gajah liar yang memasuki permukiman warga agar kembali ke habitatnya sehingga mengurangi konflik antara gajah dan manusia, WWF – Indonesia juga menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk melihat keberadaan gajah-gajah, dan *Social Development* dikawasan Taman Nasional Tesso Nilo, Riau (Ibid).

Peran *World Wide Fund For Nature* juga dalam pembentukan kawasan konservasi Taman Nasional Tesso Nilo, diawali dengan melakukan kerjasama bersama *stakeholder* diantaranya BKSDA Provinsi Riau, Pemda Provinsi Riau (Dinas Kehutanan Provinsi Riau), Pemda Kabupaten (Dinas Kehutanan Kabupaten Provinsi Riau), masyarakat setempat, dan berbagai perusahaan yang beroperasi di daerah terkait (Ibid).

3. Preposisi/Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap suatu masalah yang akan kita teliti dimana merupakan penjelasan yang bersifat sementara yang perlu diteliti kebenarannya secara empiris. Berdasarkan hal tersebut, peneliti membuat hipotesis sebagai berikut:

“Konservasi gajah sumatera di Taman Nasional Tesso Nilo Riau tidak berjalan sesuai dengan program yang direncanakan, yaitu Tim Patroli *Flying Squad*, *GPS Collar* dan *Social Development* di dalam menurunkan angka kematian gajah sumatera maupun menambah populasi gajah sumatera di Taman Tesso Nilo Riau.”

4. Verifikasi Variabel dan Indikator

Tabel 1.1
Tabel Verifikasi Variabel

Variabel dalam Hipotesis	Indikator (Empirik)	Verifikasi (Analisis)
<p>Variabel Bebas:</p> <p>Berdasarkan hasil analisis dari data yang didapatkan, penulis dapat mengutarakan hasil sementara dari permasalahan yang dibahas bahwa peran WWF dalam konservasi gajah sumatera di Taman Nasional Tesso Nilo, Riau tidak berjalan dengan lancar dalam menjalankan program-programnya di dalam menurunkan kematian gajah</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat Tim Patroli Gajah <i>Flying Squad</i> 2. Memakai <i>GPS Collar</i> 3. <i>Social Development</i> yang merupakan hasil kerjasama dengan BKSDA Provinsi Riau, Pemda Provinsi Riau (Dinas Kehutanan Provinsi Riau), Pemda Kabupaten (Dinas Kehutanan Kabupaten Provinsi Riau), masyarakat setempat, dan berbagai perusahaan yang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tim ini, yang terdiri dari sembilan pawang dan empat gajah latih, hanya berfokus di beberapa tempat saja dengan dana atau dukungan yang terbatas pula. (Sukmantoro, 2017) 2. <i>GPS Collar</i> yang dipasang ditubuh gajah belum efektif, dikarenakan alat ini mudah rusak dan

<p>sumatera maupun menambah populasi gajah sumatera di Taman Tesso Nilo Riau.</p>	<p>beroperasi di daerah terkait.</p>	<p>penangan gajah yang memasuki perkebunan dan permukiman masyarakat setempat lambat diatas.</p> <p>(Sukmantoro, 2017)</p> <p>3. <i>Social Development</i> yang dilakukan WWF untuk mewujudkan peningkatan populasi sangat sulit terlaksanakan karena metodologi data populasi di lapangan yang berbeda-beda, target konservasi gajah terlalu domain di</p>
---	--------------------------------------	---

		<p>pemerintah, upaya konservasi yang dilakukan sangat terbatas pada kegiatan penelitian.</p> <p>(Sukmantoro, 2017)</p>
<p>Variabel Terikat:</p> <p>Konservasi gajah sumatera di Taman Nasional Tesso Nilo Riau belum bisa dapat terlindungi</p>	<p>Dari pengoptimalan semua program WWF yang telah dilakukan, belum bisa membuat populasi gajah sumatera terhindar dari ancaman kepunahan</p>	<p>Data dan fakta belum adanya penambahan jumlah populasi maupun penurunan jumlah kematian gajah sumatera dari tahun ketahunnya melalui program WWF.</p> <p>(Sukmantoro, 2017)</p>

5. Skema dan Alur Penelitian



